

## Implikasi Dan Implementasi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Keilmuan Dan Kependidikan

Salis Masruhin<sup>1</sup>, Ahmad Syukri<sup>2</sup> Hilmi<sup>3</sup>

UIN STS Jambi

[salimasruhin@gmail.com](mailto:salimasruhin@gmail.com)

Corresponding Author: Author<sup>1</sup>

### Abstrak indonesia

Tujuan penelitian ini untuk memahami signifikansi filsafat ilmu; memahami implikasi dan implementasi filsafat ilmu dalam pengembangan keilmuan dan kependidikan secara umum, serta kependidikan Islam secara khusus. Penyusunan jurnal artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu adalah salah satu cabang filsafat dan merupakan telaah kefilosofatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Sehingga eksese-eksese yang ditimbulkannya dapat dipahami dan akhirnya dapat dikontrol dengan baik. Filsafat ilmu sangat krusial dalam rangka meng-elaborasi tentang nilai-nilai pendidikan secara umum maupun khusus dalam pendidikan Islam, baik secara ontologis, epistemologis, aksiologi dan antropologis.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Ilmu, Pendidikan, Keilmuan.*

### Abstract English

The aim of this research is to understand the significance of the philosophy of science; understand the implications and implementation of the philosophy of science in the development of science and education in general, as well as Islamic education in particular. The preparation of this journal article used a qualitative approach. The results of this research show that philosophy of science is a branch of philosophy and is a philosophical study that seeks to answer questions about the nature of science. So that the excesses that arise can be understood and ultimately can be controlled properly. The philosophy of science is very crucial in elaborating on educational values in general and specifically in Islamic education, both ontologically, epistemologically, axiologically and anthropologically.

**Keywords:** *Philosophy, Science, Education, Scholarly.*

---

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ilmu, peran filsafat ilmu dalam struktur bangunan keilmuan tidak bisa disangsikan. Sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, mustahil para ilmuwan menafikan peran filsafat ilmu dalam setiap kegiatan keilmuan. Filsafat ilmu, secara umum bisa dipahami dari dua sisi; yaitu sebagai disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan(Arifullah & Jannah, 2023).

Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat ilmu merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membicarakan obyek khusus, yaitu ilmu pengetahuan dan sudah tentu memiliki sifat dan karakteristik yang hampir sama dengan filsafat pada umumnya(Octaviana &

Ramadhani, 2021). Sementara sebagai landasan filosofis bagi proses keilmuan, ia tidak lain merupakan kerangka dasar dari proses keilmuan itu sendiri. Maka dalam makalah ini akan dibahas bagaimana filsafat ilmu menjadi dasar atas pengembangan keilmuan dan kependidikan secara khusus, sehingga kita lebih memahami tentang signifikansi filsafat ilmu dalam pengembangan keduanya (keilmuan dan kependidikan)(Octaviana & Ramadhani, 2021).

Filsafat ilmu diharapkan dapat mensistematisasikan, meletakkan dasar, dan memberi arah kepada perkembangan sesuatu ilmu maupun usaha penelitian ilmu untuk mengembangkan ilmu(Ahmadi et al., 2021). Dengan filsafat ilmu, proses pendidikan, pengajaran, dan penelitian dalam suatu bidang ilmu menjadi lebih mantap dan tidak kehilangan arah.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas;

- a. Memahami signifikansi filsafat ilmu?
- b. Memahami implikasi dan implementasi filsafat ilmu dalam pengembangan keilmuan dan kependidikan secara umum, serta kependidikan Islam secara khusus?

## **LANDASAN TEORI**

### **Hakikat Filsafat Ilmu**

Filsafat berasal dari bahasa Arab “Falsafah” dan dari bahasa Inggris “Phylosophy”, adapun dalam bahasa Yunani “Philosophia” yang terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan(Mariyah et al., 2021). Dengan demikian secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam pemaknaan yang mendalam. Adapun secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu. Adapun seiring perkembangannya, ilmu semakin berkembang secara khusus dan spesifik. Namun demikian, bermacamnya permasalahan yang juga timbul dan mengikuti perkembangan ilmu hanya dapat terpecahkan dengan kembali mengkaji tujuan dan maksud filsafat. Filsafat maupun ilmu pengetahuan pada intinya menekankan kemampuan atau cara berpikir. Filsafat memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh, sementara ilmu hanya menjangkau bagianbagian tertentu saja. Penjabaran filsafat lebih mendalam dan bermakna karena menggerakkan pemikiran kritis manusia dan kemudian dijabarkan dan disajikan dalam bentuk konsep mendasar. Filsafat ilmu memuat kecintaan dan kebijaksanaan yang menjadi satu kesatuan proses atau dengan kata lain setiap upaya pemikiran selalu berorientasi pada pemecahan hal-hal baru secara bijaksana(Muktapa, 2021). Adapun makna bijaksana dapat berupa dua hal, yaitu baik dan benar. Bijaksana bermakna baik artinya sesuatu tersebut berdimensi etika, sementara bijaksana bermakna benar artinya sesuatu tersebut berdimensi rasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bijaksana dalam filsafat mencakup sesuatu yang etis dan logis dan selalu berupaya dalam mencapai kebaikan dan kebenaran dalam berpikir. Oleh karena itulah, filsafat merupakan suatu proses ber[ikir yang cukup radikal karena menelaah suatu permasalahan hingga akarnya. Namun demikian, tidak semua kagiatan berpikir adalah filsafat meskipun filsafat selalu mengandung proses berpikir.

## **Filsafat dan Ilmu Pendidikan**

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (mater scientiarium) yang membahas pokok permasalahan sesuai dengan bidang kajian di dalamnya. Filsafat dan ilmu memiliki perbedaan mendasar yang mana filsafat berpikir hingga dibalik fakta-fakta yang ada, sementara ilmu pengetahuan hanya membahas suatu permasalahan melalui kajian dan kaidah observasi keilmiah. Ilmu pengetahuan memuat berbagai literasi ilmiah difungsikan agar mampu membantu manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya dengan langkah yang lebih rasional (Harweli & Ahida, 2024).

Filsafat cenderung memiliki kedudukan sentral dan pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena filsafatlah titik awal dari usaha manusia dalam kerohanian ketika mencari kebenaran dalam pengetahuan. Lambat laun ilmu bercabang dan berkembang dengan pesat, namun demikian filsafat dengan ilmu tidak dapat dipisahkan (Harweli & Ahida, 2024). Sebab filsafatlah yang memberikan pegangan atas alternatif tindakan saat dimensi ilmu tidak dapat menjawab persoalan hidup manusia. Apabila disimpulkan maka keterkaitan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan sebagai berikut. a) Setiap ilmu pengetahuan memiliki objek dan pokok permasalahan. b) Filsafat memberikan dasar umum untuk merumuskan ilmu pengetahuan. c) Filsafat juga memberikan dasar khusus bagi setiap ilmu pengetahuan. d) Filsafat memberikan dasar berupa sifat-sifat ilmu dari setiap ilmu pengetahuan, sehingga keduanya saling berkaitan terutama ilmu pengetahuan yang terikat dan tidak bisa meninggalkan esensi filsafat seutuhnya. e) Filsafat juga memberikan metode penemuan dan pemecahan persoalan bagi setiap ilmu pengetahuan.

## **METODOLOGI**

Penyusunan jurnal artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ridwan et al., 2021). Adapun metode yang digunakan adalah study literature atau penelitian kepustakaan, yang mana akan mengkaji kembali temuan terdahulu berkaitan dengan implikasi dan implementasi filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu. Penyusunan jurnal menggunakan data sekunder yang berasal dari temuan atau kajian terdahulu yang dikutip sesuai kaidah ilmiah. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis diskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis pokok permasalahan terkait dengan upaya pengembangan ilmu dalam masyarakat dengan mengoptimalkan keberadaan filsafat ilmu.

## **PEMBAHASAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita sudah terbiasa memanfaatkan dengan baik, atau paling tidak mengetahuinya dengan benar. Mulai dari perabot rumah tangga, seperti gelas, piring dan lain-lain, peralatan sekolah, kita juga mengenal berbagai jenis dan nama tumbuhan, jenis dan nama binatang yang juga biasa dimanfaatkan untuk kehidupan kita. Pernahkah kita memikirkan bagaimana kita tiba-tiba bisa memberi sebutan sesuatu dengan istilah tertentu? Bagaimana sebenarnya proses pengenalan kita dengan benda yang kita beri sebutan tertentu itu?

Pada saat yang lain, kita juga mengenal, atau bahkan telah memanfaatkan hasil teknologi mutakhir, misalnya radio, televisi, computer, internet dan lain-lain. Semua hal ini merupakan sumbangan dan kontribusi nyata dari ilmu-ilmu ke-alam-an. Temuan-temuan ini, sudah tentu telah melalui proses yang cukup panjang bahkan terus diupayakan pengembangannya. Sampai hari ini sudah berapa banyak temuan berharga di bidang ilmu kealaman (sains), dibidang ilmu-ilmu sosial, kedokteran, biologi, fisika dan lain sebagainya, baik berupa konsep, teori, hukum-hukum, tesis, hipotesis maupun yang sudah berujud teknologi. Seiring dengan temuan-temuan tersebut, sampai hari ini sudah berapa disiplin ilmu yang kita kenal, berapa disiplin ilmu yang lahir dari ilmu kealaman, ilmu sosial, ilmu humanitis? yang itu semua tidak lain, dikarenakan adanya olah pikir, proses dan perkembangan pemikiran manusia, yang dalam hal ini kita lebih mengenalnya dengan konsep "filsafat"

Lebih khusus tentang filsafat ilmu; adalah salah satu cabang filsafat dan merupakan telaah kefilosofan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari beberapa segi kajian, yaitu:

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada. Dalam kaitan dengan ilmu, landasan ontologi mempertanyakan tentang objek yang ditelaah oleh ilmu, bagaimana wujud hakikinya, serta bagaimana hubungannya dengan daya tangkap manusia yang berupa berpikir, merasa, dan meng-indra yang membuahkan pengetahuan. Objek telaah Ontologi tersebut adalah yang tidak terlihat pada satu perwujudan tertentu, yang membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Adanya segala sesuatu merupakan suatu segi dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk hidup, antara jenis-jenis dan individu-individu.

Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang dan bagaimana mengetahuinya, bagaimana membedakan dengan yang lain. Jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu tentang sesuatu hal. Landasan epistemologi adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, serta apa definisinya.

Aksiologi adalah filsafat nilai. Aspek nilai ini ada kaitannya dengan kategori: (1) baik dan buruk; serta (2) indah dan jelek. Kategori nilai yang pertama di bawah kajian filsafat tingkah laku atau disebut etika, sedang kategori kedua merupakan objek kajian filsafat keindahan atau estetika. Disinilah, filsafat ilmu menjadi sangat penting artinya, untuk melihat rancang bangun keilmuan, baik keilmuan kealaman, kemasyarakatan (social) dan humanities, sekaligus menganalisa konsekwensi logis dari pola pikir yang mendasarinya. Sehingga eksese-eksese yang ditimbulkannya dapat dipahami dan akhirnya dapat dikontrol dengan baik.

Implikasi merupakan hubungan atau keterlibatan, sedangkan impementasi adalah penerapan. Teknologi kini telah merambah pada dunia yang lain yakni pendidikan. Misal, kolaborasi antara dunia pendidikan dan teknologi yakni i-learning. Dengan adanya hal tersebut menunjukka bahwa dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan

telah mengalami metamorfosis. Perubahan-perubahan tersebut tak lain juga didasari oleh pemikiran filsafat. Dengan hal ini diharapkan segala jenis bentuk pendidikan yang positif dapat dirasakan oleh setiap manusia dimanapun berada.

Alangkah pentingnya kita berteori dalam praktek, terutama di lapangan pendidikan karena pendidikan dalam prakteknya harus bisa dipertanggungjawabkan. Tanpa teori dalam arti seperangkat alasan dan rasional yang konsisten dan saling berhubungan maka tindakan-tindakan dalam pendidikan hanya didasarkan atas alasan-alasan yang kebetulan, seketika dan aji mumpung. Hal itu tidak boleh terjadi karena setiap tindakan pendidikan bertujuan menunaikan nilai yang terbaik bagi peserta didik dan pendidik. Bahkan pengajaran yang baik sebagai bagian dari pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional serta intelektual juga terjalin oleh alasan yang bersifat moral. Sebabnya ialah karena unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan adalah makhluk yang harus menghayati nilai-nilai agar mampu mendalami nilai-nilai dan menata perilaku serta pribadi sesuai dengan harkat nilai-nilai yang dihayati itu.

Objek materil ilmu pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia dalam situasi pendidikan atau diharapkan melampaui manusia sebagai makhluk sosial mengingat sebagai warga masyarakat ia mempunyai ciri warga yang baik (good citizenship atau kewarganegaraan yang sebaik-baiknya).

Agar pendidikan dalam praktek terbebas dari keragu-raguan, maka objek formal ilmu pendidikan dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Didalam situasi sosial manusia itu sering berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif. Hal itu boleh-boleh saja dan dapat diterima terbatas pada ruang lingkup pendidikan makro yang berskala besar mengingat adanya konteks sosio-budaya yang terstruktur oleh sistem nilai tertentu.

Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya (Ridwan et al., 2021), telaah ilmu pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan ilmu pendidikan sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formil sendiri atau problematika sendiri sekalipun tidak dapat hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental

Kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai ilmu pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian ilmu pendidikan tidak bebas nilai mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan ilmu pendidikan dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini relevan sekali untuk memperhatikan pendidikan sebagai bidang yang sarat nilai. Itu sebabnya pendidikan memerlukan teknologi pula tetapi

pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa ilmu pendidikan belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku. Lebih-lebih di Indonesia.

Pendidikan yang intinya mendidik dan mengajar ialah pertemuan antara pendidik sebagai subjek dan peserta didik sebagai subjek pula dimana terjadi pemberian bantuan kepada pihak yang belakangan dalam usahanya belajar mencapai kemandirian dalam batas-batas yang diberikan oleh dunia disekitarnya. Atas dasar pandangan filsafah yang bersifat dialogis ini maka 3 dasar antropologis berlaku universal tidak hanya (1) sosialitas dan (2) individualitas, melainkan juga (3) moralitas. Kiranya khusus untuk Indonesia apabila dunia pendidikan nasional didasarkan atas kebudayaan nasional yang menjadi konteks dari sistem pengajaran nasional disekolah, tentu akan diperlukan juga dasar antropologis pelengkap yaitu (4) religiusitas, yaitu pendidik dalam situasi pendidikan sekurangnya secara mikro berhambra kepada kepentingan terdidik sebagai bagian dari pengabdian lebih besar kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk memahami Sub bahasan Filsafat ilmu pendidikan Islam ini dapat didekati dari permasalahan pokok tentang apa itu filsafat, filsafat ilmu, dan pendidikan Islam. Telah diketahui bahwa filsafat merupakan disiplin dan sistem pemikiran tentang enam jenis persoalan berhubungan dengan “(1) hal ada, (2) pengetahuan, (3) metode, (4) penyimpulan, (5) moralitas, dan (6) keindahan. Keenam jenis persoalan ini merupakan materi yang dipelajari, dan kemudian menjadi bagian utama studi filsafat yang terkenal sebagai metafisika, epistemologi, metodologi, logika, etika dan estetika”.

Sebagai suatu sistem pemikiran, maka kegiatan penalaran filosofis dapat dikategorikan sebagai kegiatan analisis, pemahaman, deskripsi, penilaian, penafsiran, dan peragaan. Kegiatan penalaran tersebut bertujuan untuk mencapai kejelasan, kecerahan, keterangan, pembenaran, pengertian dan penyatupaduan. Secara keseluruhan filsafat mempelajari keenam jenis persoalan tersebut berdasarkan kegiatan penalaran reflektif dan hasil refleksinya terwujud dalam pengetahuan filsafati.

Pengetahuan filsafati merupakan induk dari Ilmu (science) dan pengetahuan (knowledge) yang mana keduanya merupakan potensi esensial pada manusia dihasilkan dari proses berpikir. Berpikir (natiq) adalah sebagai karakter khusus yang memisahkan manusia dari hewan dan makhluk lainya. Oleh karena itu keunggulan manusia dari spesies-spesies lainnya karena ilmu dan pengetahuannya.

Dalam teologi Islam diyakini bahwa manusia dengan potensi natiq memiliki kemampuan filosofis dan ilmiah. Potensi inilah yang secara spesifik melahirkan daya Filsafat Ilmu. Filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Filsafat Ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensinya bergantung pada hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara filsafat dan ilmu.

Dengan demikian, Filsafat Ilmu merupakan satu-satunya medium resmi untuk memperbincangkan ilmu. Dalam kaitannya dengan ilmu, filsafat tidak lebih dari model pandang atau perspektif filosofis terhadap ilmu. Karena itu, tidak menawarkan materi-materi ilmiah, tetapi sekedar tinjauan filosofis mengenai pengetahuan yang dicapai oleh



suatu ilmu. Bidang Filsafat Ilmu meliputi epistemologi, aksiologi, dan ontologi. Dalam ranah pendidikan Islam, ketiga bidang filsafat ilmu ini perlu dijadikan landasan filosofis, terutama untuk kepentingan pengokohan dan pengembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Manusia dengan potensi natiqnya mendudukan sebagai subyek pemikir keilmuan sekaligus menggambarkan sebagai individu yang secara epistemologi memiliki kerangka berfikir keilmuan, dan memiliki dunia kemanusiaan obyektif yang berlapis. Lapisan pemikiran obyektif tersebut menurut Dimiyati terwujud dalam dunia human, sebagai salah satu wujud ontologis manusia. Secara ontologis dunia manusia meliputi keberadaan secara fisik, biotis, psikis, dan human. Pada taraf human ini dengan tingkatan-tingkatan (1) keimanan, yang mengintegrasikan bakat kemanusiaan, (b) pribadi, sebagai pengintegrasi segala aspek jiwa manusia yang internasional, (c) keakuan, suatu lapis luar kejiwaan yang dinamis, (d) dunia religius, (e) dunia kebudayaan sebagai ekspresi etis, estetis dan epistemis.

Obyek filsafat tersebut -dalam filsafat pendidikan Islam sebagaimana filsafat pada umumnya-menerapkan metode kefilosofatan yang lazim dan terbuka. Hanya obyek masing-masing yang membedakan antara berbagai cabang dan jenis filsafat. Demikian pula hubungan antara filsafat pendidikan dengan filsafat pendidikan Islam. Jenis pertama menempatkan segala yang ada sebagai obyek, sementara yang kedua mengkhususkan pendidikan dan yang terakhir lebih khusus lagi pendidikan Islam. Sedangkan filsafat ilmu pendidikan Islam berarti penerapan metode filsafat ilmu meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap keilmuan pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir memberi penjelasan tentang perbedaan antara filsafat dan ilmu (sains), dan filsafat pendidikan Islam. Menurutnya filsafat ialah jenis pengetahuan manusia yang logis saja, tentang obyek-obyek yang abstrak. Ilmu ialah jenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap obyek-obyek empiris; benar tidaknya suatu teori ilmu ditentukan oleh logis-tidaknya dan ada-tidaknya bukti empiris. Adapun filsafat pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggung jawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris.

Mengaitkan Islam dengan katagori keilmuan, seperti dalam konsep pendidikan, menurut Mastuhu umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang final. Dalam katagori ini, Islam dapat dilihat sebagai kekuatan iman dan taqwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan katagori ilmu memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua kebenarannya bersifat relatif.

Baik Filsafat ilmu, filsafat pendidikan dan khususnya lagi filsafat pendidikan Islam sangat penting untuk dikaji, karena menurut Al-Shaybani setidaknya filsafat pendidikan memiliki beberapa kegunaan. Diantara manfaat itu ialah (1) dapat menolong perancang-perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan, (2) dapat membentuk asas yang dapat ditentukan pandangan pengkajian yang umum dan yang khusus, (3) sebagai asas terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh, (4)

sandaran intelektual yang digunakan untuk membela tindakan pendidikan, (5) memberi corak dan pribadi khas dan istimewa sesuai dengan prinsip dan nilai agama Islam.

Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia. Pertanyaan-pertanyaan ontologis ini berkisar pada: apa saja potensi yang dimiliki manusia? Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith terdapat istilah fitrah, samakah potensi dengan fitrah tersebut? Potensi dan atau fitrah apa dan dimana yang perlu mendapat prioritas pengembangan dalam pendidikan Islam? Apakah potensi dan atau fitrah itu merupakan pembawaan (faktor dasar) yang tidak akan mengalami perubahan, ataukah ia dapat berkembang melalui lingkungan atau faktor ajar? Lebih luas lagi apa hakekat budaya yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya? Ataukah hanya ajaran dan nilai Islam sebagaimana terwujud dalam realitas sejarah umat Islam yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya? Inilah aspek ontologis yang perlu mendapat penegasan.

Analisis epistemologis tentang pendidikan Islam terkait dengan landasan dan metode pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan tertuju pada manusia, dan oleh karenanya menyentuh filsafat tentang manusia. Kegiatan pendidikan adalah kegiatan mengubah manusia sehingga mengembangkan hakikat kemanusiaan. Kegiatan pendidikan dilakukan terhadap manusia dan oleh manusia, yang bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan. Analisis fenomenologis tentang manusia sebagai sasaran tindak mendidik ini menegaskan paedagogik (ilmu pendidikan) sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang patut dipertimbangkan. Paedagogik sebagai ilmu pengetahuan melukiskan bahan pengetahuan pendidikan yang bermanfaat untuk melakukan pengajaran ilmu pengetahuan di sekolah.

Analisis epistemologis dan metode fenomenologi tentang kegiatan pendidikan telah melahirkan paedagogik sebagai ilmu yang otonom. Sedangkan analisis epistemologi dengan pragmatismenya melahirkan philosophy of education sebagai cabang filsafat khusus. Secara analisis pragmatis, kegiatan pendidikan dipandang sebagai bagian integral kebudayaan; dalam hal ini kegiatan pendidikan dipandang sebagai penerapan pandangan filsafat manusia terhadap anak manusia. Implikasinya, dapat diilustrasikan jika manusia dipandang sebagai makhluk rasional, maka kegiatan pendidikan terhadap manusia adalah membuat manusia menjadi makhluk yang mampu menggunakan dan mengembangkan akalnya untuk memecahkan masalah-masalah kebudayaan manusia.

Jelaslah bahwa telaah lengkap atas tindakan manusia dalam fenomena pendidikan melampaui kawasan ilmiah dan memerlukan analisis yang mandiri atas data pedagogi (pendidikan anak) dan data andragogi (pendidikan orang dewasa). Adapun data itu mencakup fakta (das sein) dan nilai (das sollen) serta jalinan antara keduanya. Data faktual tidak berasal dari ilmu lain tetapi dari objek yang dihadapi (fenomena) yang ditelaah ilmuwan itu (pedagogi dan andragogi) secara empiris. Begitu pula data nilai yang normatif tidak berasal dari filsafat tertentu melainkan dari pengalaman atas manusia secara hakiki. Itu sebabnya pedagogi dan andragogi memerlukan jalinan antara telaah ilmiah dan telaah filsafat.



Sebaliknya ilmu pendidikan khususnya pedagogik adalah ilmu yang menyusun teori dan konsep pendidikan. Oleh sebab itu setiap pendidik tidak boleh ragu-ragu atau menyerah kepada keragu-raguan prinsipil. Hal ini serupa dengan ilmu praktis lainnya yang mikro dan makro. Seperti kedokteran, ekonomi, politik dan hukum. Oleh karena itu pedagogik (dan telaah pendidikan mikro) serta pedagogik praktis dan andragogi (dan telaah pendidikan makro) bukanlah filsafat pendidikan yang terbatas menggunakan atau menerapkan telaah aliran filsafat normative yang bersumber dari filsafat tertentu. Yang lebih diperlukan ialah penerapan metode filsafat yang radikal dalam menelaah hakikat peserta didik sebagai manusia seutuhnya dan sebagainya.

Dalam hal epistemologi, pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan adalah menyangkut hal-hal berikut: untuk mengembangkan potensi dasar manusia serta mewariskan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya tersebut, apa saja isi kurikulum pendidikan Islam yang perlu didikikan? Dengan menggunakan metode apa pendidikan Islam itu dapat dijalankan? Siapa yang berhak mendidik dan didik dalam pendidikan Islam? Apakah semua yang ada di alam semesta ini, atautkah hanya manusia saja, atau hanya Muslim saja yang dapat mendidik dalam pendidikan Islam?.

Pertanyaan-pertanyaan diatas mengarah pada upaya pengembangan pendidikan Islam yang secara mendasar berkaitan dengan persoalan dasar dan sekaligus metodologis. Oleh karena itu jika substansi pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, maka problem epistemologis dan metodologis pemikiran Islam adalah juga merupakan problem pendidikan Islam.

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan epistemologis seperti diatas, maka sangat berhubungan dengan landasan/ dasar dan metode pendidikan dalam islam, yang jelas merupakan objek kajian filsafat ilmu. Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk misi utama memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlak umat manusia. Disamping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai tersebut. Dalam masalah etika yang mempelajari tentang hakekat keindahan, juga menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan manusia dan melekat pada setiap ciptaan Allah. Tuhan sendiri Maha Indah dan menyukai keindahan.

Disamping itu pendidikan Islam sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan seni tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan tersebut. Dalam mendidik ada unsur seni, terlihat dalam pengungkapan bahasa, tutur kata dan prilaku yang baik dan indah. Unsur seni mendidik ini dibangun atas asumsi bahwa dalam diri manusia ada aspek-aspek lahiriah, psikologis dan rohaniah. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia dalam fenomena pendidikan adalah paduan antara manusia sebagai fakta dan manusia sebagai nilai. Tiap manusia memiliki nilai tertentu sehingga situasi pendidikan memiliki bobot nilai individual, sosial dan bobot moral.

Itu sebabnya pendidikan dalam prakteknya adalah fakta empiris yang syarat nilai dan interaksi manusia dalam pendidikan tidak hanya timbal balik dalam arti komunikasi dua arah melainkan harus lebih tinggi mencapai tingkat manusiawi. Untuk mencapai tingkat manusiawi itulah pada intinya pendidikan bergerak menjadi agen pembebasan dari kebodohan untuk mewujudkan nilai peradaban manusiawi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa filsafat ilmu; adalah salah satu cabang filsafat dan merupakan telaah kefilosofan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, dan ia menjadi sangat penting artinya, untuk melihat rancang bangun keilmuan, baik keilmuan kealaman, kemasyarakatan (social) dan humanities, sekaligus menganalisa konsekuensi logis dari pola pikir yang mendasarinya. Sehingga eksese-eksese yang ditimbulkannya dapat dipahami dan akhirnya dapat dikontrol dengan baik. Filsafat ilmu sangat krusial dalam rangka meng-elaborasi tentang nilai-nilai pendidikan secara umum maupun khusus dalam pendidikan Islam, baik secara ontologis, epistemologis, aksiologi dan antropologis

## REFERENSI:

- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>
- Arifullah, M., & Jannah, S. R. (2023). Sentralitas Kitab Kuning Dalam Nalar Keilmuan Pesantren Di Indonesia. *EJEW: Educational Journal of the Emerging World*, 2(1), 34–46. <https://ejew.fah.uinjambi.ac.id/index.php/EJEW>
- Harweli, D., & Ahida, R. (2024). Hakikat Kebenaran ; Perspektif Pengetahuan , Ilmu , Agama dan Filsafat. *Journal of Education*, 06(02), 12049–12057.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Octaviana, Di. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02(01), 42–51.